

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAKSI

Judul Skripsi ini adalah Peranan Nasser Dalam Persatuan Arab. Ada dua hal utama yang akan diuraikan secara panjang lebar, sesuai dengan judul diatas. Pertama adalah peranan Nasser dan yang kedua adalah Persatuan Arab, kemudian akan ditarik kesimpulan dari hubungan antara peranan Nasser dan Persatuan Arab tersebut.

Peranan Nasser. Dapat dibedakan dua macam peranan Nasser selama Ia menjadi presiden di Mesir sejak tahun 1954-1970. Yang pertama adalah peranannya dalam lingkup domestik dan yang kedua adalah peranannya dalam lingkup regional. Dalam bukunya Filsafat Revolusi, yang diterbitkan pada tahun 1954, Nasser mengutarakan secara jelas kebijakan domestik dan regional Mesir.

Nasser menyebut langkah-langkahnya sebagai revolusi. Jika puncak revolusi politik Mesir terwujud pada tahun 1952 dengan turunnya dari tahta Raja Fuad, maka revolusi sosial diawali pada tahun 1954. Sedangkan kesadarannya bahwa negara Mesir terikat pada tiga lingkaran, yaitu Arab, Afrika dan Islam, menimbulkan ide Revolusi Arab dari tahun 1954-1961, dan Sosialisme Arab sejak tahun 1961. Pada prinsipnya kedua langkah Nasser tersebut, baik secara domestik maupun secara regional, memiliki tujuan sebagai berikut: 1. menengahkan regim monarkhi Mesir; 2. memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat Mesir; 3. menengahkan pengaruh asing, imperialisme maupun neo-kolonialisme di Timur Tengah; dan 5. persatuan Arab. Adapun jiwa bagi Revolusi Arab dan Sosialisme Arab adalah Nasionalisme Arab.

Persatuan Arab. Arti kata persatuan secara etimologis adalah gabungan, ikatan atau kumpulan dari beberapa bagian yang telah bersatu. Jika kata persatuan diberi subyek Arab maka Persatuan Arab berarti sebuah keadaan dimana terbentuk suatu gabungan, ikatan maupun kumpulan dari negara-negara yang memiliki sifat dan perasaan kearaban yang sama.

Ada tiga peristiwa penting yang dapat menggambarkan hubungan antara peranan Nasser dan Persatuan Arab. Peristiwa tersebut adalah krisis tahun 1956, krisis tahun 1958 dan krisis tahun 1967. Pada krisis tahun 1956, Mesir diserang secara militer oleh kekuatan gabungan Inggris-Perancis-Israel, sehingga mengakibatkan Israel dapat menduduki Jazirah Sinai dan kanal Suez, sedangkan bombar-dir Inggris dan Perancis di Port Said dan Port Fuad melumpuhkan kekuatan negara Mesir. Pada saat genting ini semua negara Arab di Timur Tengah terikat secara moral dan tergalang rasa solidaritasnya sebagai sesama bangsa Arab untuk mendukung Nasser memenangkan kedaulatan negara Mesir secara diplomatik dan politik.

Ketika Nasser merealisasikan Republik Persatuan Arab 1958, krisis inter Arab muncul kembali. Negara Lebanon, Yordania, Iraq dan Saudi Arabia mendesak Inggris dan Amerika Serikat mengirimkan angkatan perangnya ke Timur Tengah. Kenyataan ini ditanggapi oleh masyarakat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arab sebagai intervensi kekuatan asing di Timur Tengah, sehingga akibatnya adalah justru bertolak belakang dengan tujuan regim Arab tersebut. Gelombang Nasionalisme Arab melanda masyarakat dan mencapai puncaknya pada peristiwa Revolusi Bagdad 1959. Setelah peristiwa ini, tercipta konsolidasi dan federasi politik antara Republik Persatuan Arab-Iraq-Yordania-Yamman, sebagai langkah awal bagi tewujudnya Persatuan Arab yang lebih luas.

Krisis tahun 1967 merupakan peristiwa yang benar-benar mampu menyatukan tidak hanya kesepakatan bersama bangsa Arab tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kongkrit gabungan militer Arab dibawah pimpinan Jendral Ali Ali Amer dari Mesir.

